

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan seseorang biasanya terikat dengan kasih sayang antara satu sama lainnya. Dalam kehidupan pernikahan seseorang harus memiliki kesiapan yang matang pada saat sebelum melaksanakan pernikahan, calon pengantin harus siap dalam segi finansial, agama dan mental sebelum melaksanakan pernikahan agar dapat membentuk keluarga yang baik dan harmonis.¹

Keluarga merupakan sekelompok orang yang dapat dihubungkan oleh adanya pernikahan, gen, maupun adopsi yang berada dalam sesuatu rumah dan hidup bersama.² Keluarga terdiri dari beberapa anggota, seperti ayah, ibu dan anak. Setiap anggota keluarga memiliki kewajiban dan tugasnya masing-masing. Salah satunya orang tua, mereka memiliki tugas pokok seperti merawat anak, memenuhi kebutuhan anak dan sebagainya.³

Keluarga merupakan sebuah pilar utama yang mempunyai peranan penting pada perkembangan anak dalam membentuk kepribadiannya agar anak dapat memiliki perilaku, moral dan etika yang baik. Dikarenakan keluarga merupakan pondasi awal untuk anak, maka segala pembentukan watak, moral, tingkah laku dan juga pendidikan anak dimulai dari keluarganya.⁴

¹ Hanifah Usman, “Keefektifan Konseling Pranikah Islam Terhadap Peningkatan Kesiapan Hidup Berumah Tangga Calon Pengantin Di Kota Padang Panjang”, (Tesis pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Batuankar, 2021). <https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/21316>

² Putu Adi Saskara, Ulio SM, “Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi “Toxic Parents” Bagi Kesehatan Mental Anak”, dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2 (2020), Pratama Widya, h. 125-134. <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/view/1820>

³ Rustina, “Keluarga Dalam Kajian Sosial”, dalam *Jurnal Musawa*, Vol. 6, No. 2 (2014), Neliti, h. 295.

⁴ Atik Latifah, “Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, Vol. 3, No. 2 (2020), Japra, h. 101. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/view/8785>

Peran keluarga sangat berpengaruh, dimulai dari cara orang tua dalam mengasuh, memelihara kehidupan, kesehatan dan membesarkan anak itu dapat menjadi salah satu dampak yang baik bagi kehidupan anaknya kelak.⁵ Cara pengasuhan setiap orang tua itu berbeda-beda, maka akan menentukan pribadi anak dalam menentukan kehidupannya di masa depan, oleh karena itu orang tua sangat berpengaruh dan sangat berperan dalam membentuk kepribadian dan semua aspek anaknya.⁶

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua merupakan pemegang tanggung jawab terbesar kepada anak, dimulai sejak dalam kandungan sampai anak berkembang dewasa. Orang tualah yang melakukan pendampingan serta membimbing anak dalam setiap perkembangannya.

Mereka memiliki kewajiban sebagai orang tua yaitu, kewajiban fisik-biomedis, kewajiban dalam pemberian emosi dan kasih sayang serta kewajiban stimulasi yang digunakan oleh anak dalam perkembangannya dalam segi pembelajaran.⁷

Pada dasarnya anak sangat mudah dalam mencontoh apa yang dilihat dan didengar dari sekitarnya. Tanpa disadari, anak pun akan mengikuti serta mempelajari berdasarkan apa yang dilihat dan didengar pada kehidupan sehari-harinya dengan orang yang satu lingkungan dengan anak tersebut hal itu dapat membentuk karakter pada anak.⁸

⁵Atik Latifah, “Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, Vol. 3, No. 2 (2020), Japra, h. 101. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/view/8785>

⁶Rianti, Ahmad Dahlan, “Karakteristik *Toxic Parenting* Anak dalam Keluarga”, dalam *Jurnal DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2 (2022), h. 191. <https://journal.yp3a.org/index.php/diajar/article/view/742>

⁷Abdul Salam Nurlaila, Asri Hente, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini” , dalam *Journal of Chemical Information and Modelling*, Vol. 110, No. 9 (2017), h. 1689-1699.

⁸Istiana Rakhmawati, “ Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak”, dalam *Jurnal Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1 (2015), h.10. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1037>

Orang tua memiliki tugas utama serta tanggung jawab pada anak, seperti memberikan dampak positif terhadap kehidupan pada anaknya. Namun, pada kenyataannya, orang tua juga hanyalah seorang manusia biasa yang masih tahap belajar untuk menjadi orang tua yang baik pada anaknya.⁹

Pada proses pembelajaran menjadi orang tua tidaklah mudah, banyak sekali lika-likunya. Tidak semua orang tua dapat memenuhi tugas dan kewajibannya dalam memenuhi kebutuhan anaknya, seringkali terjadi kasus ketidak harmonisan antara orang tua dengan anaknya, adapun kasus kekerasan pada anak yang disebabkan oleh orang tuanya, kesalahpahaman pada orang tua tentang anaknya dan sebaliknya.

Hal tersebut dapat dijadikan sebagai bukti bahwasannya tidak semua orang tua mampu melaksanakan kewajiban serta tanggung jawabnya sebagai orang tua yang baik. Perilaku negatif tersebut merupakan perilaku *toxic* yang ada pada orang tua tersebut.¹⁰

Dalam pandangan Islam, anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah SWT. Di dalam Q.S. al-Tahrim: 6, Allah SWT memerintahkan para orang tua untuk menjaga dan memelihara anak mereka.

Menurut Didin Jamaludin, orang tua memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya, termasuk kepada anak. Orang tua yang bertanggung jawab merawat, mendidik, memelihara serta mengajak untuk senantiasa menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi yang dilarang.¹¹ Orang tua yang *toxic* tidak dapat melaksanakan tanggung jawab tersebut, melalaikannya dan tidak dapat menjadi orang tua yang baik sesuai dengan pandangan Islam.

⁹ Sandra Berlina, dkk.. “*Toxic Parents* Pada Podcast (Studi Deskriptif Kualitatif Resepsi Khalayak Dewasa Awal Terhadap Podcast Curhat Babu Episode “Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita?”)”, dalam *Jurnal KINESIK*, Vol. 9, No. 2 (2022), h.144. <https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/article/view/374>

¹⁰ Khairunnisa Ulfadhilah, “The Effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm”, dalam *Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 6, No. 1 (2021), h. 30. <http://jurnal.piaud.org/index.php/Ijiece/article/view/230>

¹¹ Didin Jamaludin, *Paradigma Anak Dalam Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 145-146.

Perilaku buruk orang tua dan juga pola asuh buruk orang tua disebut dengan *toxic parents*. Istilah *toxic people* merupakan sebutan untuk orang yang dianggap “beracun”. Dalam hal ini kata *toxic* juga digunakan dalam lingkungan keluarga, yaitu hubungan antara orang tua dan anak yang kemudian memunculkan istilah *toxic parents*.¹²

Perilaku orang tua yang “beracun” ini sering terjadi dan tanpa disadari sudah menjadi suatu kebiasaan atau budaya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku buruk pada orang tua ini sering dilakukan tanpa disadari oleh orang tua tersebut, melakukan kegiatan negatif atau pola asuh yang negatif ini dapat berdampak pada kehidupan sang anak. Kebiasaan buruk yang terjadi berulang-ulang ini akan menciptakan karakter pada diri sang anak. Orang tua yang selaku sebagai panutan seharusnya dapat mencontohkan hal-hal yang positif, akan tetapi orang tua yang *toxic* ini cenderung memberikan hal negatif pada anaknya.¹³

Perilaku dan pola asuh yang negatif dari orang tua ini dapat disebabkan kurangnya pemahaman dalam pengetahuan tentang menjadi orang tua dan *parenting*. Selain kurangnya pemahaman, pengalaman orang tua sendiri tentang masa kecil dan gaya pengasuhan yang diterima cenderung menjadi penentu utama pada gaya pengasuhan yang nanti akan diberikan kepada anaknya di masa depan.¹⁴

Perilaku *toxic parents* dan *toxic parenting* yang diterima pada masa lalu orang tua ini dapat membentuk perilaku yang *toxic* juga di masa menjadi orang tua nanti. Ini dapat dikatakan bahwa perilaku *toxic parents* maupun *toxic parenting*

¹² Sandara Berlina, dkk, “Toxic Parents Pada Podcast (Studi Deskriptif Kualitatif Resepsi Khalayak Dewasa Awal Terhadap Podcast Curhat Babu Episode “Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita?””, dalam *Jurnal Kinesik*, Vol. 9, No. 2 (2022), h. 144. <https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/article/view/374>

¹³ Khairunnisa Ulfadhilah, “The Effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm”, dalam *Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 6, No. 1 (2021), h. 30. <http://jurnal.piaud.org/index.php/Ijiece/article/view/230>

¹⁴ Nurussakinah Daulay, “Pola Asuh Orangtua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam”, dalam *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 2, No. 2 (2014), h. 77. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/417>

terjadi secara turun menurun dan sudah menjadi tradisi bagi orang tua diluar sana sudah seperti adanya rantai dalam permasalahan yang sama.¹⁵

Data terbaru terkait perilaku *toxic parents* dan *toxic parenting* diambil pada saat pandemic COVID-19, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan sebuah survei di 34 provinsi mengenai kekerasan fisik dan psikis terhadap anak-anak. Survei nasional KPAI yang dilakukan secara online ini memiliki jumlah sampel 25. 164 responden. Hasil dari survei tersebut orang tua mengakui telah melakukan kekerasan fisik kepada anak-anak, seperti mencubit (39,8%), menjewer anak (19,5%), memukul anak (10,6%), mengurung anak (5,2%) dan perilaku lainnya.

Disamping dari hasil yang telah dipaparkan, adapun orang tua mengaku bahwa telah melakukan kekerasan psikis seperti memarahi anak (72,1%), membentak anak (33,1%), membanding-bandingkan anak (31,9%), mengancam anak (8%) dan perilaku kekerasan psikis lainnya.¹⁶

Soetjiningsih, sebagaimana dikutip oleh Erniwati & Fitriani, menjelaskan bahwa *toxic parenting* disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Dalam bahasannya terdapat faktor internal maupun eksternal.

Pada faktor internal, orang tua menjadi *toxic* dikarenakan mereka kurang mengetahui atau kurang ilmu pengetahuan tentang menjadi orang tua, sehingga mereka melakukan kegiatan atau perilaku yang *toxic* tanpa menyadari bahwa hal tersebut merupakan gambaran perilaku *toxic parents*.

Lalu pada faktor eksternal yang lainnya yaitu pengalaman pola asuh terdahulu yang didapatkan orang tua pada saat mereka menjadi anak, pola asuh yang buruk orang tua pada masa kanak-kanak ini juga menjadi faktor terbentuknya *toxic parents* dikarenakan pengalaman tersebut menjadi tolak ukur pembelajaran

¹⁵Rianti,Ahmad Dahlan, “Karakteristik *Toxic Parenting* Anak dalam Keluarga”, dalam *Jurnal DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2 (2022), h. 190. <https://journal.yp3a.org/index.php/diajar/article/view/742>

¹⁶KPAI, “ Hasil Survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak Pada Masa Pandemi COVID-19”, dalam *bankdata.kpai* (2021).

bagi orang tua di masa yang akan datang, sehingga pola asuh yang salah tersebut akan terus terjadi secara turun–menurun jika tidak dibenahi.¹⁷

Dengan kurangnya pemahaman tentang *toxic parents* dapat dibenahi jika orang tua mampu mencari tahu pemahaman tentang *toxic parents*. Salah satu cara yang dapat diberikan kepada orang tua yaitu dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan memberikan pemahaman *toxic parents* pada orang tua.

Bimbingan kelompok menurut Smith dalam Selvy, bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang ada pada bimbingan konseling, bimbingan kelompok terdiri dari ketua kelompok dan anggota kelompok. Dalam bimbingan kelompok, anggota kelompok sadar dan memiliki persepsi bersama akan hubungan mereka dengan anggota lainnya.¹⁸ Bimbingan kelompok dapat dibagi menjadi kelompok kecil, kelompok besar dan kelas. Bimbingan kelompok dalam penelitian ini termasuk kedalam kelompok kecil.

Layanan bimbingan kelompok memiliki fungsi *preventif* atau fungsi untuk mencegah, salah satu nya yaitu mencegah berkembangnya suatu masalah atau kesulitan yang ada pada diri konseli, dapat berupa penyampaian informasi, pekerjaan, pribadi maupun sosial.¹⁹

Hasil dari pengamatan di lingkungan Kampung Ciloang, ternyata terdapat beberapa fenomena unik seperti ada beberapa orang yang menikah dini dan hamil terlebih dahulu. Dengan adanya fenomena tersebut terdapat beberapa penyimpangan perilaku seperti gaya pacaran yang berlebihan, padahal dalam Al-Qur'an sudah terdapat larangan untuk mendekati zinah dan berpacaran, seperti pada Q.S. Al-Isra ayat 32 yang menjelaskan bahwa dilarang mendekati zinah, dengan adanya

¹⁷Erniwati & Fitriani, “Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasa Verbal Pada Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Yaa Bunayya*, Vol. 4, No. 1 (2020), h. 5.

¹⁸Selvy Yuliandita, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Pemahaman *Self Control* Siswa Kelas IX Di SMPN 1 Wanasari Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2015/2016”, (Skripsi pada Fakultas Ilmu Pendiidkan, Universitas Negeri Semarang, 2015).

¹⁹Achmad, dkk, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT. Refka Aditama, 2005), h. 17.

penyimpangan tersebut, beberapa dari mereka menikah dalam kondisi yang belum siap.

Perilaku *toxic parents* ini terjadi pada sebagian orang tua di Kampung Ciloang ini, seperti melakukan kegiatan negatif dan pola asuh yang salah. Orang tua di Kampung Ciloang ini sering memperlihatkan perilaku yang salah di depan anaknya, seperti contoh kecilnya yaitu mengatai anak dengan bahasa yang kasar di depan anak. Selain dari contoh tadi, beberapa orang tua di Kampung Ciloang ini melakukan beberapa tindakan *toxic parents* pada anak.

Perilaku *toxic parents* yang sering kali terjadi di Kampung Ciloang ini seperti membentak anak, memarahi anak dengan bahasa yang tidak baik, membiarkan anak melakukan hal yang salah dan kurang peka terhadap perilaku anak di kehidupan sehari-hari. Selain itu terdapat tindakan kekerasan fisik kepada anak ketika orang tua sedang dalam emosi, seperti melempar sandal kepada anak, memukul, menarik lengan anak secara kasar, mencubit hingga merah. Kehidupan di kampung tidaklah seperti kehidupan di perkotaan, banyak sekali orang di kampung yang tidak berpendidikan tinggi dan masih banyak yang kurang dalam ilmu pengetahuan.

Pada segi sosial, orang yang hidup di kampung memiliki pemikiran yang berbeda dengan orang kota, bagi orang di kampung menikah pada usia dini sangat dianjurkan, karena usia di atas dua puluh tahun itu sudah dianggap perawan tua. Maka dari itu banyak sekali orang tua yang masih dalam usia muda dan belum matang persiapan menjadi orang tua. Sebagian orang tua di Kampung Ciloang ini masih belum mengetahui banyak hal tentang pemahaman *toxic parents* dan pola asuh yang baik, sehingga menjadi orang tua yang melakukan pola asuh yang salah dan menjadi *toxic parents* karena kurangnya pemahaman terhadap hal tersebut.

Kebiasaan pola asuh yang buruk pada orang tua dikarenakan mencontoh dan mengikuti pola asuh terdahulu yang didapat pada orang tua sebelumnya. Perilaku orang tua terdahulu dalam merawat anak dijadikan contoh orang tua

sekarang dalam mengurus atau merawat anak, perilaku yang negatif pun ikut masuk dan tidak disaring terlebih dahulu dalam merawat atau mengurus anak.

Perilaku orang tua yang salah ini tidak seharusnya menjadi turun-menurun ataupun menjadi suatu hal yang membudaya. Orang tua yang sudah terjun pada pola asuh yang salah akan sulit untuk memperbaiki pola asuh nya dikarenakan anak sudah ada pada tahapan dewasa. Sedangkan untuk orang tua muda, seperti ibu muda di Kampung Ciloang ini masih dapat mengikuti pola asuh yang lebih baik, sehingga dapat mencegah perilaku *toxic parents* pada orang tua di Kampung Ciloang.

Karena banyaknya orang tua yang belum memiliki pemahaman lebih luas terhadap *toxic parents*, maka salah satu cara agar mencegah perilaku tersebut tidak menjadi turun–menurun yaitu dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok pada ibu muda di Kampung Ciloang dengan memberikan pemahaman perihal *toxic parents*.

Setelah pembahasan latar belakang diatas, maka judul penelitian yang tepat dan sesuai dengan latar belakang yaitu “Penerapan Bimbingan Kelompok Dalam Memberikan Pemahaman *Toxic Parents* Pada Ibu Muda Kampung Ciloang, Sumurpecung, Kecamatan Serang, Kota Serang”.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, berikut rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pemahaman ibu muda di kampung Ciloang tentang *toxic parents* sebelum diberikan layanan?
2. Bagaimana penerapan bimbingan kelompok dalam memberikan pemahaman *toxic parents* pada ibu muda di kampung Ciloang?
3. Bagaimana pemahaman pada ibu muda di kampung Ciloang tentang *toxic parents* setelah diberikan layanan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman ibu muda di kampung Ciloang tentang *toxic parents* sebelum diberikan layanan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan bimbingan kelompok dalam memberikan pemahaman *toxic parents* pada ibu muda di kampung Ciloang.
3. Untuk mengetahui pemahaman *toxic parents* pada ibu muda di kampung Ciloang setelah diberikan layanan.

D. Manfaat Penelitian

Berhubung dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktik :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang *toxic parents* di tempat yang minim akan pengetahuan terkait masalah tersebut. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu – ilmu bimbingan konseling islam dan dapat dijadikan referensi untuk jurusan ini pada masa yang akan datang.

2. Secara Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, khususnya jurusan bimbingan konseling islam dalam pelaksanaan layanan atau bidang yang ada pada bimbingan konseling islam sehingga dapat dijadikan referensi pada saat ingin melaksanakan layanan tersebut.

E. Definisi Operasional

1. Bimbingan Kelompok

Menurut Dewa Ketut Sukarti menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah konseli secara bersama– sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (konselor) yang berguna menunjang kehidupan sehari–hari baik individu sebagai pelajaran, anggota keluarga dan masyarakat sekitar untuk mempertimbangkan dalam pengambilan sebuah keputusan.²⁰

Menurut Wibowo dalam buku Dr. Lilis Satriah mengatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang bersifat kelompok, ketua kelompok atau pemimpin kelompok menyediakan informasi–informasi dan mengarahkan kegiatan agar anggota kelompok dapat lebih bersosialisasi dengan anggota lainnya dan dapat mencapai tujuan bersama.²¹

Bimbingan kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian layanan untuk memberikan pemahaman tentang *toxic parents* pada ibu muda agar permasalahan tersebut tidak berkembang menjadi sebuah kebiasaan pada kehidupan sehari–hari dan dapat mencegah ibu muda untuk menjadi *toxic parents* dengan menggunakan dinamika kelompok dan menggunakan topik tugas yang diberikan oleh ketua kelompok atau konselor.

2. *Toxic Parents*

Menurut Susan Forward and Craig Buck menjelaskan bahwa *toxic parents* merupakan orang tua yang melakukan kekerasan fisik maupun seksual terhadap anak hingga anak menjadi trauma, orang tua yang dominan pada kehidupan anak

²⁰ Dewa Ketut Sukardi, dkk, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.78.

²¹ Lilis Satriah, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Bandung: FOKUSMEDIA, 2021) h.5

seperti menetapkan peraturan–peraturan yang di dasarkan oleh emosional orang tua dapat dikategorikan dalam *toxic parents*.²²

Toxic parents yang dimaksud pada penelitian ini adalah perilaku orang tua yang negatif kepada anak. Perilaku orang tua yang negatif ini terjadi terus–menerus di kehidupan sehari–hari, seperti membentak anak, memarahi anak, memukul anak dan sebagainya. Perilaku negatif dari orang tua kepada anak ini akan berdampak pada diri anak, baik dalam membentuk karakter anak menjadi negatif maupun membuat anak menjadi traumatis.

3. Ibu Muda

Ibu muda merupakan wanita yang menikah pada usia yang muda, dalam psikologi perkembangan usia muda atau dewasa dini yaitu sekitar usia 18 tahun–40 tahun.²³

Ibu muda yang dimaksud pada penelitian ini adalah wanita yang telah menikah pada usia yang terbilang muda. Kriteria usia pada penelitian ini merupakan usia yang sudah masuk dalam dewasa dini yaitu sekitar 20 tahun–28 tahun.

Ibu muda pada penelitian di sini masih dapat merubah pola asuh mereka terhadap anak dan masih memiliki kesempatan untuk menjadi orang tua yang positif bagi anak dikarenakan pada ibu muda usia anak belum memasuki tahap dewasa.

²² Susan Forward & Craig Buck, *Toxic Parents : Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*, (New York: Bantam book, 1990).

²³ Miftahul Jannah,dkk.,”Perkembangan Usia Dewasa: Tugas dan Hambatan Pada Korban Konflik Pasca Damai”, dalam *Jurnal Bunayy: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 7, No. 2 (2021), h.22 .

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/10430/0>